

**REVITALISASI
NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH,
BAHASA, BUDAYA,
DAN ALAM MELAYU
MELALUI RISET
MULTIDISIPLINER**

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LIRIK LAGU ANAK-ANAK TEMPO DULU (Tinjauan Budaya)

Ade Hikmat dan Nani Solihati

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

adehikmatns@yahoo.co.id

nanisolihati@yahoo.co.id

I. Pendahuluan

Keanekaragaman etnis dan kebiasaan masyarakat Indonesia menunjukkan suatu paduan warna yang besar dalam hal budaya dan karakter bangsa. Hal tersebut menjadikan mayoritas masyarakat Indonesia sangat bangga terhadap eksistensi Bhineka Tunggal Ika yang melambangkan keanekaragaman budaya dan karakter bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu bentuk kebudayaan atau budaya yang berlangsung terus-menerus secara turun-temurun adalah kebiasaan bergotong-royong. Budaya gotong-royong merupakan suatu konsep kehidupan yang erat sangkut pautnya dengan karakter masyarakat Indonesia sebagai masyarakat agraris, oleh karena itu budaya gotong-royong bernilai sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan karakter bangsa.

Di dalam budaya gotong royong paling tidak mengandung 3 konsep, yaitu: *Pertama*, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini, tetapi akan selalu dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta di sekitarnya. *Kedua*, dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya akan sangat tergantung kepada lingkungan sesamanya. *Ketiga*, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata-sama rasa. Seluruh konsep tersebut memberikan sifat ketergantungan secara positif kepada sesama, dimana dalam hal tersebut akan dapat menciptakan suatu perasaan aman dalam nurani yang sangat dalam. Budaya gotong royong merupakan kunci nilai-nilai kontemporer masyarakat Indonesia, yang menggambarkan tatanan kehidupan bermasyarakat di dalamnya dan semua kebijakan yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat harus berdasarkan konsep budaya gotong royong (Bowen, 1986:545)

Segala aspek yang terdapat di dalam budaya gotong royong tersebut sejatinya memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat. Di antaranya berkaitan dengan kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikasi, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Namun, pada saat ini budaya gotong royong telah sulit dilakukan, terlebih di daerah perkotaan yang mempunyai kecenderungan lebih individualistis, sehingga lebih sering menolak nilai-nilai kemajemukan yang terkandung di dalam budaya gotong royong tersebut. Sulitnya penerapan budaya atau kebiasaan gotong royong saat ini, bisa dijadikan parameter bahwa ada semacam degradasi karakter pada masyarakat Indonesia saat ini.

Dalam upaya mengembalikan budaya dan karakter tersebut, maka penanaman nilai pendidikan karakter harus dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diterapkan dengan tepat dan baik pula. Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan sejak anak usia dini, sebab fase ini merupakan fase yang sering disebut sebagai usia emas (*golden age*). Pada masa ini, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan kualitas otak dengan cepat. Dengan memanfaatkan fase ini, maka anak akan merekam budaya dan pekerti apa yang layak disimpan dan dilakukan atau dibuang dan dijauhkan dari kehidupannya.

Di antara perlakuan yang penting dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak yang salah satunya bisa melalui kajian lagu anak-anak tempo dulu. Lagu anak-anak memiliki ciri khas yaitu kalimat-kalimat yang pendek atau singkat serta memiliki nada yang menarik. Kalimat yang singkat memudahkan anak menghafal lagu, sementara nada yang menarik membuat anak termotivasi untuk menghafalnya. Keunggulan tersebutlah yang memungkinkan pengembangan karakter

anak melalui lagu. Berdasarkan hal tersebutlah penelitian ini membahas bagaimana lagu memiliki berbagai nilai pendidikan karakter yang baik untuk diberikan kepada anak usia dini.

II. Kajian Teori

Lirik Lagu

Lirik lagu pada dasarnya merupakan susunan kata-kata yang berirama sehingga memungkinkan untuk dinyanyikan dengan menggunakan berbagai macam instrumen musik. Hal inilah yang disampaikan oleh Jamalus dalam Ifadah (2012: 365) yang menyatakan bahwa lagu adalah sekumpulan kata-kata, puisi pendek yang dinyanyikan yang biasanya diiringi musik. Berdasarkan pendapat ini, maka istilah lagu identik dengan lirik. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudjiman (1991:47), bahwa lirik lagu merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian yang merupakan curahan perasaan hati pengarangnya. Kata-kata dalam lirik lagu disusun oleh pengarangnya dengan mempertimbangkan unsur keindahan baik nuansa makna kata, diksi yang sesuai dengan nada, dan unsur-unsur kreatif lainnya. Penjelasan lain dikemukakan oleh Abrams (1999:147), yang menyebutkan bahwa lirik dalam bahasa Yunani merupakan lagu yang disampaikan dengan iringan kecapi, yang dalam perkembangannya kini mempertahankan bentuk puitis untuk mengatur musik.

Namun, kedua istilah tersebut oleh sebagian ahli sering ditafsirkan berbeda, istilah lagu lebih mengarah kepada penggunaan ragam suara yang dinyanyikan, bukan kata-kata yang dinyanyikan. Oleh karena itu, Saifudin (2012:90), menyebut lagu sebagai salah satu hasil wujud manusia dalam mengungkapkan bahasa melalui liriknya. Dengan penegasan tersebut, maka lirik lebih pada bahasanya, sementara lagu lebih pada ragam suara yang berirama.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dibedakan kedua istilah tersebut, bahwa lagu pada dasarnya adalah sebuah irama, sementara lirik adalah bahasa yang kemudian oleh indra mulut nadanya dinaik-turunkan. Namun demikian, istilah lagu dalam penelitian ini adalah untuk menyebut keseluruhan unsur yang membangun sebuah lagu, karena baik lirik dan irama tak dapat dipisah-pisahkan. Jika irama dipisahkan dari liriknya, maka ia hanya akan menjadi gumaman, sementara jika lirik dipisahkan dari irama, ia hanya akan menjadi sebuah teks puisi sebagaimana disebut Semi (1993:106), bahwa lirik adalah puisi.

Dalam upaya penanaman nilai pendidikan karakter kepada anak, penggunaan istilah lagu adalah pilihan tunggal, karena fase anak dalam mempelajari berbagai nyanyian di taman kanak-kanak (TK) maupun pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fase bermain sambil belajar atau belajar melalui permainan, bukan belajar sambil bermain.

Meskipun bermain, bukan berarti tidak memberikan manfaat. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh anak dengan bermain, di antaranya disampaikan oleh Vygotsky dalam Mutiah (2010:146), menyatakan bahwa bermain akan mempengaruhi perkembangan anak, yakni (1) melalui bermain atau lebih tepatnya permainan, seorang anak akan menciptakan kemampuan yang aktual yang kemudian disebut dengan *zone of proximal development* (ZPD). Dengan ZPD, kemampuan yang semula hanya berupa potensi akan terealisasikan dalam perilakunya, (2) bermain memfasilitasi separasi (pemisahan) pikiran dari objek dan aksi. Pemisahan tersebut merupakan persiapan untuk berpikir abstrak, (3) bermain akan mengembangkan penguasaan diri karena anak akan bertindak sesuai skenario bukan sembarangan.

Dengan berbagai manfaat tersebut, tentu saja lagu merujuk pada lirik yang tidak lain adalah puisi yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat yang berbeda bagi setiap anak. Sebagaimana disampaikan oleh Horace dalam Wellek dan Warren (2001:25), dalam tradisi kesastraan, sebuah karya sastra paling tidak memuat dua istilah berikut ini, yakni *dulce* dan *utile*. Istilah tersebut memberi makna bahwa karya sastra tidak hanya memberikan hiburan atau *dulce*, namun juga nilai atau *utile*. Dengan lagu tentu saja anak-anak dapat terhibur dan pada akhirnya akan muncul perasaan senang, lebih jauh lagi dalam tinjauan ini mereka akan mendapatkan nilai yang terkandung di dalam lagu tersebut. Dengan demikian, potensi anak akan tergali apabila kita sebagai orang dewasa dapat memotivasi dan mengarahkan lagu atau lirik lagu yang mana yang sesuai dengan usia mereka.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Samani dan Hariyanto (2011:45) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam definisi tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan selalu diharapkan sebagai sebuah formula untuk membentuk manusia yang tidak hanya tinggi tingkat kognitifnya, namun juga mampu memiliki sikap atau perilaku yang baik. Asumsi tersebut memang menjadi pijakan dasar dalam mengembangkan berbagai kurikulum yang ada di dunia, termasuk di Indonesia.

Representasi negara yang memiliki keramah-tamahan, sopan-santun, empati, simpati, dan lain sebagainya telah menjadi anggapan dasar yang melekat di benak banyak orang yang hidup di era tahun 80-an. Konteks ini kemudian mengalami degradasi yang cukup signifikan. Kemunduran ini bukan semata-mata karena pendidikan yang gagal membaca peta perkembangan zaman, namun ekosistem tempat tumbuh kembangnya bibit negara ini telah banyak tercemar. Maka formula untuk mengobatinya, bukan lagi dengan formula biasa. Perlu upaya secara tegas mengembangkan bagaimana sikap-sikap yang adiluhung itu mampu diinduksi ke dalam diri siswa.

Formula tersebut paling tidak tercermin dalam konsep pendidikan karakter yang disampaikan Kemendiknas (2010:237). Pendidikan karakter terdiri dari delapan belas aspek. Aspek-aspek tersebut terdiri dari: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Interpretasi terhadap delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut memang berbeda-beda. Cara yang ditempuh dalam setiap pelajaran pun akan berbeda. Namun dalam upaya untuk menerapkan pendidikan karakter ada empat aspek yang perlu diperhatikan sebagaimana disampaikan oleh Foerster dalam Farida (2012:447), yaitu (1) pendidikan karakter menekankan setiap tindakan harus selalu berpedoman kepada nilai normatif yang berarti bahwa siswa menghormati dan memedomani norma-norma tersebut dalam kehidupannya, (2) membangun rasa percaya diri dan keberanian pada siswa sehingga siswa menjadi pribadi yang teguh pendirian, tidak mudah terombang-ambing, dan tidak takut risiko dalam menghadapi situasi baru, (3) adanya otonomi yang membuat siswa menghayati dan mengamalkan aturan dari luar yang sudah disaring sampai menjadi nilai-nilai kehidupan bagi pribadinya, (4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan siswa dalam mewujudkan kebaikan dan apa yang dipandang baik. Di sini kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

III. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan bentuk kumpulan data secara faktual yang terdapat dalam lagu anak-anak tempo dulu dengan mengambil objek penelitiannya yaitu nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini berfokus pada tiga nilai pendidikan karakter yang berupa nilai religius, nilai tanggung jawab dan kepedulian (baik lingkungan maupun sosial), dan nilai kejujuran yang terdapat pada lagu anak-anak tempo dulu yakni *Pelangi*, *Balonku*, *Bangun Tidur*, dan *Topi Saya Bundar*.

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti dan tabel kerja analisis nilai pendidikan karakter ditinjau dari segi budaya dalam lirik lagu anak-anak yang berjudul *Pelangi*, *Balonku*, *Bangun Tidur*, dan *Topi Saya Bundar*.

IV. Pembahasan

Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembahasan penelitian ini hanya mencakup tiga nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai yang dikemukakan oleh kemendiknas seperti

dalam kutipan terdahulu; yaitu *nilai religius, nilai tanggung jawab dan kepedulian* (baik lingkungan maupun sosial), dan *nilai kejujuran* yang terdapat pada empat buah lirik lagu anak-anak tempo dulu. Untuk selanjutnya bentuk analisis penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Nilai Religius

Pandangan mengenai religius sebenarnya lebih pada penghayatan terhadap keberadaan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Artinya, apapun yang ada di muka bumi ini semuanya harus disadari oleh manusia, khususnya anak-anak sebagai ciptaan Tuhan. Dalam pandangan Atmosuwito (2010:123), religius dianggap sebagai segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan.

Lirik lagu anak-anak yang menyiratkan nilai religius ini salah satunya adalah lagu *Pelangi* ciptaan AT Mahmud. Dalam lagu ini digambarkan bagaimana bentuk penampakan *pelangi* yang terlihat begitu indah dengan paduan warna-warni di langit itu merupakan ciptaan Tuhan. Kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam lagu ini tentu ditunjukkan bagaimana *pelangi* dapat terbentuk seakan melayang seperti awan tanpa ada benang yang mengikatnya sehingga tampak menggantung. Tentu hal yang sangat luar biasa itu menanamkan pemahaman kepada anak-anak bahwa hal itu tidak akan dapat diciptakan oleh selain Tuhan. Nilai pendidikan karakter religius yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut akan membawa anak-anak untuk berpikir kritis religius bahwa Tuhan itu ada dengan digambarkan oleh salah satu ciptaannya yang begitu indah dan menakjubkan. Tidak akan ada makhluk di dunia ini yang mampu menciptakan lukisan alam seperti itu.

Lirik lagu *pelangi* terdiri dari dua bait, bait pertama menggambarkan kegembiraan dan perasaan senang ketika melihat *pelangi* yang berwarna-warni merupakan paduan yang eksotik. Paduan warna tersebut digambarkan dengan *merah, kuning, hijau* dengan latar belakang *langit yang biru*. Pada bagian lain dibait kedua, digambarkan dengan pertanyaan kritis religius anak dipertegas dengan kata-kata *pelukismu agung, siapa gerangan* yang kemudian mereka sadari bahwa tidak akan ada makhluk lain selain Tuhan yang bisa menciptakan semua yang terlihat itu.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan lirik lagu *pelangi* berikut ini,

Pelangi

AT Mahmud

Pelangi pelangi
Alangkah indahmu,
Merah kuning hijau
di langit yang biru,

Pelukismu agung
Siapa gerangan,
Pelangi pelangi
Ciptaan Tuhan

Nilai Tanggung Jawab dan Kepedulian

Menurut Fadilah dan Lilif (2013:64), tanggung jawab dan kepedulian (lingkungan dan sosial), yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Allah Yang Maha Esa. Dalam konteks ini lagu *Balonku* dapat diinterpretasikan pada bagaimana cara melaksanakan tugas dan tanggungjawab serta kepedulian dalam menjaga mainannya.

Perhatikan lirik lagu *balonku* berikut ini,

Balonku
Anonim

Balonku ada lima
Rupa-rupa warnanya
Hijau, kuning, kelabu
Merah muda dan biru
Meletus balon hijau dor!
Hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat
Kupegang erat-erat

Lagu ini menunjukkan bagaimana perilaku aku lirik dalam menjaga balon-balonnya. Di baris pertama bentuk tanggung jawabnya dapat dilihat dengan mengidentifikasi jumlahnya (*balonku ada lima*), setelah itu baru warnanya (*hijau, kuning, kelabu, merah muda, dan biru*) di baris 2-4. Namun di baris kelima, balon berwarna hijau kemudian meletus (*meletus balon hijau dor!*). Dalam menghadapi masalah tersebut, ada dua respons yang dilakukan, yakni terdapat pada baris 6-8 berupa menyesali kejadian tersebut (*hatiku sangat kacau*) dan kemudian berusaha menjaga lebih gigih lagi (*balonku tinggal empat, kupegang erat-erat*).

Lagu ini juga menggambarkan suatu tahapan mendasar mengenai bagaimana sebuah tanggung jawab diemban oleh seseorang, mulai tahap identifikasi hingga menyiapkan langkah solusi atas permasalahan yang muncul. Dengan demikian, lagu ini memberikan nilai positif tentang bagaimana cara bertanggung jawab.

Dalam konteks berbeda, lagu anak-anak berjudul *bangun tidur* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, perhatikan lirik lagu berikut ini

Bangun Tidur
Pak Kasur

Bangun tidur kuterus mandi
Tidak lupa menggosok gigi
Habis Mandi kutolong ibu
Membersihkan tempat tidurku

Lagu ini sangat singkat, hanya terdiri dari empat baris, namun baik rima maupun iramanya terdengar sangat menarik dan ceria. Wajar jika lagu ini sangat populer di kalangan anak-anak sampai saat ini. Lagu ini sebetulnya menceritakan peristiwa aku lirik yang baru bangun tidur dan mengerjakan tugasnya (*bangun tidur kuterus mandi*), mulai membersihkan diri sendiri (*tidak lupa menggosok gigi*), sampai kemudian berusaha menolong dan membantu ibunya membersihkan kamarnya (*habis mandi kutolong ibu, membersihkan tempat tidurku*). Namun, tak jarang lagu ini menjadi semacam sindiran yang sering didengarkan para orang tua kepada anaknya agar anaknya melakukan kegiatan serupa setelah bangun tidur. Hal ini membuktikan bahwa lagu ini tidak hanya cukup dinyanyikan saja, namun sebenarnya banyak hal lain yang dapat memberikan nilai tanggung jawab kepada anak agar melakukan tugasnya tersebut dengan baik secara rutin.

Kedua lagu tersebut sebenarnya sejalan dengan pendapat Lie dan Prasasti (2004:3) yang menurutnya sikap tanggung jawab anak pada dasarnya dapat dimulai sejak dini dimulai dari hal yang paling sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur, dan merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Hal ini akan menjadikan anak terbiasa melakukan hal positif dimuali sejak bangun tidur sempat beranjak tidur lagi.

Hal-hal sederhana tersebut tidak mungkin terwujud jika kita tidak memberikan pembelajaran yang baik. Dalam hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan mendengarkan lagu-lagu tersebut. Selain itu, saran dari Azerrad (2005:186) dapat pula diperhatikan. Menurutnya untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya.

Nilai Kejujuran

Krisis yang saat ini dialami oleh bangsa ini adalah kejujuran. Mental korupsi yang merajalela sebetulnya dari proses sederhana yakni tidak mau berbuat jujur. Jujur tidak semata-mata lawan kata dusta atau dalam kata lain hanya dalam tataran ujaran, namun jujur juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik yang tak menyalahi aturan atau dalam kata lain perilaku. Hal inilah yang disampaikan oleh Emosda (2011:154) Jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus, berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk melatih kejujuran menurut Sudewo (2011:84) sangatlah mudah yakni melalui konsep kepemilikan. Hal ini sejalan dengan lirik lagu *Topi Saya Bundar* berikut ini

Topi Saya Bundar

Anonim

Topi saya bundar.

Bundar topi saya.

Kalau tidak bundar,

Bukan topi saya.

Lagu ini terdiri dari empat baris, yang sebenarnya hanya terdiri dari enam kata yang ditukar-tukar, namun penukaran ini sebenarnya menjadi titik yang menarik bagi lagu ini. Lepas dari hal tersebut, aku lirik dalam lagu ini berusaha menyampaikan nilai kejujuran tentang bagaimana sesuatu yang merupakan miliknya dan sesuatu yang bukan miliknya (*topi saya bundar*). Artinya, dalam konteks yang luas, segala sesuatu yang bukan milik kita, harus kita akui bukan milik kita meskipun tak seorang pun yang tahu (*kalau tidak bundar, bukan topi saya*). Dengan demikian, nilai kejujuran pada anak dalam lagu *topi saya bundar* sebetulnya telah hadir.

V. Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di dalam lagu anak-anak sebenarnya terdapat banyak nilai yang dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuh-kembangkan pendidikan karakter anak-anak serta peserta didik. Di antara nilai tersebut, yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai tanggung jawab dan kepedulian, serta nilai kejujuran. Ketiga nilai tersebut ditemukan di empat lagu yang menjadi subjek penelitian ini, yaitu, lagu *Pelangi*, *Balonku*, *Bangun Tidur*, dan *Topi Saya Bundar*. Keterbatasan penelitian ini adalah data yang dianalisis dalam penelitian ini masih sangat sedikit jauh dari yang seharusnya, namun demikian diharapkan kepada peneliti lain untuk menindaklanjuti apa yang sudah ada ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang memungkinkan untuk diperluas lagi baik dari segi jumlah data maupun cara analisis yang lebih kompleks untuk digali lebih dalam lagi baik dengan cara memperkaya penggalan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter ataupun nilai lainnya secara lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan berupaya menggali bagaimana cara menerapkan lagu-lagu tersebut dalam perkembangan anak dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah serta bagaimana efektivitasnya dalam membangun dan mengembangkan budaya dan karakter anak dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms: Seventh Edition*. Massachusetts: Earl McPeck.
- Atmosuwito, Subiantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru Alge-sindo
- Bowen, John R., 1986. "On The Political Construction of The Tradition: Gotong Royong in Indonesia", dalam *Journal of Asian Studies*, Vol. XLV, No. 3, pp. 545-560. (diakses tanggal 15 Januari 2016).
- Emosda. "Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa." *Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011.
- Fadilah dan Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Farida, Ida. Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Langkah Strategis Dan Implementasinya Di Universitas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.3, No.1, Januari – Juni 2012, hal 447
- Ifadah, Muchmatul dan Siti Aimah. "Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pro-nunciation/Pengucapan." *Seminar Hasil-Hasil Penelitian – LPPM UNIMUS 2012*.
- Jacob Azerrad. 2005. *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedia dengan Nuansa.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lie, Anita dan Sarah Prasasti. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak: Usia Balita Sampai Pra Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Saifudin, Akhmad. "Metafora Dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi" *Lite*, Volume 8 Nomor 2, September 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto M.S. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudewo, Erie. 2011. *Character Building*. Jakarta: Republika
- Sudjiman. 1991. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2001. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.